

PENGGUNAAN METODE KOOPERATIF DAN MEDIA KOMPUTER UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA TUNAGRAHITA KELAS XI

Kristiana Rizqi Rohmah

IAIN Ponorogo

kristijutek89@gmail.com

Abstrak: *Siswa tunagrahita merupakan siswa dengan kekurangan IQ yang dapat menghambat perkembangan otak. Siswa tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi yaitu; ringan, sedang, berat. Klasifikasi tersebut berdasarkan tingkat IQ siswa. Pada sekolah yang peneliti gunakan sebagai bahan penelitian, siswa tunagrahita yang ada termasuk dalam tunagrahita sedang. Jadi, mereka tidak perlu penanganan yang terlalu serius karena sebenarnya mereka sedikit demi sedikit masih bisa memahami pembelajaran yang diberikan guru. Tetapi, pembelajaran tersebut akan membuat mereka bingung kalau tidak diberikan contoh yang membuat mereka tertarik dengan pembelajaran. Salah satunya dengan metode kooperatif dan media komputer. Guru bisa menggunakan kedua alat tersebut untuk membuat siswa menjadi aktif dan bisa mengikuti instruksi guru. Memang benar hasil yang ditunjukkan, siswa mengalami peningkatan dalam hal keaktifan dan nilainya. Meskipun mungkin nilai yang diperoleh tidak sebagus siswa normal tetapi dengan siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir dan bisa mengikuti instruksi guru dengan benar sudah menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu dan berhak mendapat nilai. Masalah angka itu tidak perlu diperdebatkan, karena dari segi IQ nya saja juga sudah berbeda.*

Kata kunci: *kooperatif, media komputer, berbicara.*

PENDAHULUAN

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah memperkenalkan budaya daerah ke ranah mancanegara. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sebagai simbol bahwa budaya tersebut merupakan budaya bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dimulai

sejak dini. Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia sejak dini akan mencintai bahasanya daripada bahasa asing. Pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern sehingga peserta didik tertarik untuk mempelajari. Metode dan media pembelajaran yang semakin banyak dan semakin modern dapat dimanfaatkan untuk memberikan materi pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan metode dan media pembelajaran dapat dikolaborasi sehingga hasilnya lebih maksimal.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebenarnya tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, melainkan dalam semua bidang yang ada di Indonesia. Bidang-bidang tersebut misalnya, media cetak dan media elektronik. Media tersebut juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bahasa Indonesia diluar pendidikan formal (sekolah). Peran media cetak dan media elektronik pada tahun 2019 ini sangat tepat apabila digunakan sebagai pendukung dunia pendidikan formal (sekolah). Semua hal yang ditayangkan dalam media elektronik (televisi) akan lebih mudah ditangkap seorang siswa karena disertai gambar-gambar yang menarik minat siswa. Siswa akan lebih senang belajar sambil bermain daripada hanya mendengarkan dan akan membuatnya jenuh dan tidak nyaman. Dalam media cetak (koran) penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus benar-benar diperhatikan untuk menjaga kesalahan dalam memberikan arti. Apabila dalam media cetak (koran) ada kesalahan dalam menyusun suatu kata menjadi kalimat maka kalimat tersebut tidak akan efektif dan komunikatif.

Siswa yang akan memulai mempelajari semua materi pelajaran dalam bahasa Indonesia. Siswa tersebut tidak hanya mereka yang menempuh pendidikan dalam sekolah biasa, tetapi juga mereka yang menempuh pendidikan di sekolah luar biasa. Dalam sekolah luar biasa peserta didik merupakan siswa yang menderita gangguan. Gangguan tersebut biasa disebut tunagrahita. Siswa yang mengalami gangguan tersebut tidak akan kesulitan mengikuti pembelajaran diskusi apabila cara penyampaiannya tepat. Tujuan pembelajaran diskusi pada siswa tunagrahita adalah mengenalkan salah satu budaya yang ada dalam negaranya yaitu, bahasa Indonesia. Siswa tunagrahita juga berhak mempelajari bahasa nasional mereka dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk menerima pelajaran.

Pembelajaran berbicara (diskusi) membutuhkan sebuah inovasi sebagai peningkatan terhadap hasil pembelajaran tersebut. Inovasi yang diberikan bisa berupa metode maupun media pembelajaran. Pembelajaran berbicara (diskusi) pada siswa tunagrahita membutuhkan inovasi yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pemberian pembelajaran diskusi juga mendorong siswa tunagrahita untuk

mandiri dalam mengerjakan tugas. Metode kooperatif yang digunakan untuk mendukung pembelajaran diskusi memberikan tantangan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilannya.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.¹Pada dasarnya semua peserta didik adalah sama, tidak hanya yang normal saja yang berhak dan harus mengikuti pembelajaran diskusi. Siswa tunagrahita juga harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahasa Indonesia. Mengingat fungsi bahasa Indonesia sangat beragam dan sangat penting untuk membantu mereka dalam menerima pelajaran yang lain. Dalam pelajaran bahasa Indonesia mereka akan mendapat empat aspek kebahasaan yaitu, mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Berawal dari keempat aspek kebahasaan tersebut seorang anak (normal maupun penderita tunagrahita) akan memulai menerima pelajaran yang diberikan. Keempat aspek tersebutlah yang menjadi dasar adanya semua pelajaran yang lain. Apabila keempat aspek tersebut ada yang tertinggal atau terhambat sudah tentu akan memengaruhi aspek yang lain.

Pendidikan yang diberikan pada siswa tunagrahita memang berbeda, tetapi pada dasarnya materi yang diberikan sama hanya cara penyampaian yang berbeda dan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Seperti dalam pemberian materi diskusi semua aspek kebahasaan juga diberikan hanya saja tidak serumit seperti yang diberikan kepada siswa normal. Siswa tunagrahita akan mengalami gangguan dalam mengikuti pembelajaran diskusi.

PENGERTIAN KETERAMPILAN

Secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *skill* maka memuat artikemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan.²Dalam kinerja tangan untuk terampil ternyata menuai sistem kerja yang secara otomatismenjadikan reflektif, kerja tangan tersebut jika dilihat dari kacamata psikologi terjadi otomatisasi. Dampak yang dapat diambil dari konstelasi keterampilan tangan ternyata berkait dengan

¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 103.

² Depdiknas. *Pendidikan Keterampilan*, (Jakarta: BadanPenelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007), 14.

kinerja otak. Otak menjadi bekerja sistemik manakala terdapat kekurangan atau kegagalan. Melalui pelatihan yang terampil akan diketahui secara otomatis pula jalan keluar. Ini merupakan segi positif belajar keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan pengertian keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal yang dapat bermanfaat.

PENGERTIAN BERBICARA

Berbicara adalah salah satu alat komunikasi penting untuk dapat menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.³ Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana.⁴ Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.⁵

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan hakikat berbicara adalah suatu alat yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehingga menciptakan hubungan timbal balik dengan menggunakan bahasa (bahasa ibu atau B2).

Adapun tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Tujuan berbicara meliputi: 1) menghibur, 2) menginformasikan, 3) menstimuli, 4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan. Tujuan umum berbicara yaitu, 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).⁶

JENIS-JENIS BERBICARA

Secara garis besar berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- 1) berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a) berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan;

³ ST. Y. Slamet, *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2009), 34.

⁴ Ngalimun dan Alfulaila, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 55.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 3

⁶ Henry, 17.

- yang bersifat informative (*informative speaking*);
- b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
 - c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - d) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
- a) diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - (1) tidak resmi (informal) meliputi, kelompok study (*study groups*), kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*), komik.
 - (2) resmi (formal) meliputi, konferensi, diskusi panel, simposium.
 - b) prosedur parlementer (*parliamentary procedure*).
 - c) debat.

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan yang menjadi perhatiannya antara lain, (1) berbicara di muka umum, (2) diskusi kelompok, dan (3) debat. Berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan dengan (1) mekanisme berbicara dan mendengar, (2) latihan dasar tentang ujaran dan suara, (3) bunyi-bunyi bahasa, dan (4) patologi ujaran.⁷

Kemudian, untuk pengertian keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan berbicara seseorang memiliki perbedaan antara satu orang dengan orang lain.

PENGERTIAN COOPERATIVE LEARNING

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.⁸ Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan mengajar di mana murid bekerjasama diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru.⁹

⁷ Henry, 37.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 54.

⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta:

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah jenis kerja kelompok yang terdiri atas dua kelompok yang satu di atas rata-rata dan satunya di bawah rata-rata.

Pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.¹⁰ Diskusi adalah suatu bentuk kegiatan yang terdiri dari beberapa orang (yang bertatap muka secara langsung) dalam bertukar pikiran atau pendapat dan pandangan terhadap masalah untuk mencari jalan pemahamannya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan hakikat diskusi adalah suatu kegiatan yang dilakukan beberapa orang untuk membahas dan menemukan pemecahan suatu masalah dalam sebuah forum baik formal maupun informal.

Semua kegiatan yang termasuk dalam diskusi sangat berguna untuk meningkatkan dan melancarkan keterampilan berbicara secara baik, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk aktif mengemukakan pendapat, pikiran, dan pandangan secara logis, sistematis, kritis serta mengena pada masalahnya. Selain itu peserta dituntut untuk memberikan perhatian penuh dan tanggapan positif terhadap pembicaraan orang lain dengan cara yang baik sesuai dengan aturan permainan yang berlaku.¹² Adapun tujuan diskusi sebagai berikut:

a. Tujuan umum

1. Melatih siswa atau peserta diskusi untuk berpikir secara praktis.
2. Melatih mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan sifat senang bekerja sama dengan orang lain.
4. Melatih siswa atau mahasiswa untuk berperan serta secara aktif dan berbuat konstruktif terhadap suatu masalah.
5. Untuk mengembangkan ide siswa atau mahasiswa dalam memecahkan masalah yang memerlukan musyawarah.

b. Tujuan khusus

1. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu atau kelompok yang

Pustaka Pelajar, 2013), 21.

¹⁰ Isjoni, 48.

¹¹ Suharyanti, *Pengantar Keterampilan Berbicara*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 39.

¹² Suharyanti, 40.

berhubungan dengan mata pelajaran atau kurikulum.

Untuk menyelesaikan masalah yang bersifat sosial dan yang ada hubungannya dengan tingkah laku baik dari diri siswa atau mahasiswa atau masyarakat.¹³

JENIS DISKUSI

Beberapa jenis diskusi sebagai berikut¹⁶.

- a. Diskusi kelompok
Diskusi kelompok merupakan suatu pembicaraan yang terdiri dari sekelompok peserta guna memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan mempertimbangkan baik dan buruk, dan sekaligus menetapkan cara melaksanakan pemecahannya yang baik.
- b. Diskusi panel
Pembicaraan ini terdiri dari seorang pemimpin diskusi dua sampai enam orang peserta, serta dihadiri oleh beberapa pendengar. Dalam pembicaraan ini hanya peserta saja yang mendiskusikan masalah yang jadi topik pembicaraan dan masing-masing peserta harus mempelajari bahan-bahan sebelum diskusi. Tujuan diskusi ini ialah untuk memberi pemahaman tentang masalah yang didiskusikan kepada para pendengar.
- c. Simposium
Simposium adalah suatu bentuk diskusi umum, pidatonya bersifat formal yang disampaikan oleh seorang pemrasaran. Tujuan simposium untuk memperlengkapi para peserta dengan bahan-bahan yang dperlukannya dalam menganalisis makalah.
- d. Konferensi
Konferensi termasuk diskusi kelompok yang biasanya diselenggarakan oleh satu badan atau organisasi tertentu.
- e. Seminar
Seminar kadang-kadang diartikan sebagai pertemuan berkala yang biasanya diadakan oleh sekelompok mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dalam rangka memberikan laporan atau mendiskusikan hasil penelitian tersebut. Seminar tidak bertujuan untuk memutuskan suatu masalah, melainkan hanya meninjau masalah tersebut dari berbagai aspek sehingga mendapatkan kesimpulan yang dapat digunakan sebagai pemecahannya.
- f. Diskusi meja bundar

¹³ Suharyanti, 41.

Dalam diskusi meja bundar ini, semua siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Tempat duduk dalam diskusi ini disusun melingkar.

- g. Buzz group
Diskusi jenis ini diselenggarakan bila anggota berjumlah besar.
- h. Debat
Bentuk diskusi seperti ini dapat dikatakan sebagai adu pendapat.

KARAKTERISTIK KOOPERATIF

Karakteristik belajar kooperatif sebagai berikut:¹⁴

- a. Untuk membantu perkembangan saling ketergantungan positif diantara anggota kelompok, tujuan terarah pada kebutuhan siswa yaitu keberhasilan bersama dari semua anggota kelompok dan keberhasilan individu.
- b. Untuk mencapai tanggung jawab individu, setiap siswa harus menguasai materi yang dinilai, setiap siswa harus diberikan umpan balik bagaimana setiap anggota maju seperti anggota yang lain, tahu untuk membantu dan memberikan dorongan.
- c. Keanggotaan heterogen dalam kecakapan dan karakteristik personal, sedangkan kelompok belajar yang tradisional pasangan keanggotaannya homogen.
- d. Semua anggota saling berbagi tanggung jawab di bawah seorang pimpinan kelompok.
- e. Anggota saling berbagi tanggung jawab untuk belajar satu sama lain, dan anggota diharapkan menyadikakan satu sama lain dengan membantu dan mendorong agar supaya memastikan bahwa semua berpartisipasi melakukan tugas yang ditugas mereka.
- f. Fokus tujuan pada membawa setiap anggota belajar secara maksimum dan memelihara hubungan kerja yang baik di antara anggota. Siswa berpikir secara langsung keterampilan sosial yang mereka perlukan agar supaya dapat bekerja secara kolaboratif.
- g. Guru mengamati kelompok, menganalisis masalah anggota dalam bekerja bersama, dan memberikan umpan balik bagaimana kaitannya dengan yang lain sehingga dapat mengatur tugas-tugas kelompok.
- h. Guru membuat prosedur terstruktur terhadap kelompok untuk menentukan

¹⁴ Parwoto, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), 106.

bagaimana keefektifan mereka bekerja bersama. Dan sebaliknya, dalam situasi tradisional, sedikit perhatian yang diberikan kepada cara dimana kelompok bekerja.

PENGERTIAN KOMPUTER

Komputer adalah alat elektronik otomatis yang dapat menghitung atau mengolah data secara cermat menurut yang diinstruksikan, dan memberikan hasil pengolahan, serta dapat menjalankan sistem multimedia (film, musik, televisi, faksimile, dsb), biasanya terdiri atas unit pemasukan, unit pengeluaran, unit penyimpanan, serta unit pengontrolan.¹⁵

Komputer adalah inovasi yang paling baru di antara media pembelajaran untuk belajar semua siswa dalam ruang kelas, termasuk untuk siswa berkebutuhan khusus. menyatakan bahwa komputer dapat menyediakan kelengkapan belajar yang efektif tinggi bagi anak-anak. Pembelajaran komputer memberikan peluang bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar, bereksplorasi, dan berkreasi, dalam cara yang bervariasi berdasarkan pentahapan dan kebutuhan individual anak.

PENGERTIAN TUNAGRAHITA

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Konsep Inggris menyatakan bahwa tunagrahita dinyatakan sebagai seseorang yang mengalami hambatan intelektual yang memerlukan pengobatan atau penyembuhan secara medis atau pengobatan khusus disertai latihan-latihan tertentu.¹⁶ *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) diawali oleh pendapat dari Heber pada tahun 1959/1961, dan kemudian oleh Grossman tahun 1973 dan 1983, menyatakan adanya perbedaan tentang makna berkaitan dengan skor IQ di bawah ukuran normal serta perilaku non-adaptif.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini dapat disimpulkan pengertian tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata atau IQ di bawah rata-rata yang memerlukan pengobatan atau penyembuhan khusus disertai latihan-latihan tertentu.

¹⁵ Sugondo, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia. 2008), 745.

¹⁶ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 3.

Karakteristik Anak Tunagrahita

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Selalu bersifat eksternal locus of control sehingga mudah sekali melakukan kesalahan (*expectancy for failure*).
- c. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan (*outerdirectedness*).
- d. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- e. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (sociobehavioral).
- f. Mempunyai masalah dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.¹⁷

Page, Suhaeri H. N (dalam Mubiar Agustin, 2011: 72) menguraikan karakteristik tunagrahita dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, kepribadian, dan organisme.

a. Kecerdasan

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) bukan pengertian. Dari hari kehari dibuatnya kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.

b. Sosial

Dalam pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Mereka bermain dengan anak yang lebih muda daripadanya, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya.

c. Fungsi-fungsi Mental Lain

Anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesulitan mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru. Yang agak cerdas, biasanya menyalurkan hasrat-hasrat ke dalam lamunan-lamunan, sedang yang sangat berat lebih suka “mengistirahatkan otak”. Mereka menghindari dari berpikir.

¹⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: PT Intan Sejati, 2009), 66.

d. Dorongan dan Emosi

Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kehidupan emosionalnya lemah. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman.

e. Organisme

Baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak kurang indah. Di antaranya banyak mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan persamaan dan perbedaan. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Anak yang berat apalagi yang sangat berat ketunagrahitaannya kurang rentan dalam perasaan sakit, bau yang tidak enak, dan makanan yang tidak enak. Badannya relatif kecil seperti kurang segar, teangnya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan, dan banyak yang meninggal pada usia muda.

KLASIFIKASI ANAK TUNAGRAHITA

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet (dalam T. Sutjihati Somantri, 2007: 106), sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.¹⁸

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak

¹⁸ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 72.

terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya.

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik, baik di sekolah biasa maupun di sekolah luar biasa. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian tidak mencapai kecerdasan setinggi itu.

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*).

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan yang samadengan anak umur 7 atau 8 tahun.

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).

Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Kecerdasan seorang anak tunagrahita berat dan sangat berat hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

HAMBATAN-HAMBATAN ANAK TUNAGRAHITA

- a. Pada umumnya anak dengan hendaya perkembangan mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya¹⁹
- b. Anak dengan hendaya perkembangan mempunyai kelainan perilaku maladaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik (*physical and verbal aggression*), perilaku yang suka menyakiti diri sendiri (*self-abuse behavior*), perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menen-diri (*withdrawn behavior*), suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya (*depressive like-behavior*), rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya (*anxiety*), selalu ketakutan (*fear*), dan sikap suka bermusuhan (*hostility*).
- c. Pribadi anak dengan hendaya perkembangan mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah atau “*high expectancy for failure*”.
- d. Masalah yang berkaitan dengan kesehatan khusus seperti, terhambatnya perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang tidak normal, kecacatan sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada anak dengan hendaya perkembangan (Patton dalam Bandi Delphie, 2012: 68). Berdasarkan hambatan ini maka diperlukan deteksi dan skrining dini, terutama pada kesehatan sensori untuk dilakukan penggunaan alat khusus atau dilakukan pembedahan.
- e. Sebagian dari anak dengan hendaya perkembangan mempunyai kelainan penyerta *cerebral palsy*, kelainan saraf otot yang disebabkan oleh kerusakan bagian tertentu pada otak saat ia dilahirkan ataupun saat awal kehidupan. Mereka yang tergolong mempunyai *cerebral palsy* mempunyai hambatan pada intelektual, masalah berkaitan dengan gerak dan postur tubuh, pernapasan, mungkin kedinginan, buta warna, kesulitan berbicara disebabkan adanya

¹⁹ Bandi, Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama,2012), 67.

- kekejangan otot-otot mulut (artikulasi), kesulitan sewaktu mengunyah dan menelan makanan yang keras seperti permen karet, popcorn, sering kejang otot (*seizure*).
- f. Secara keseluruhan, anak dengan hendaya perkembangan mempunyai kelemahan pada segi :
1. Keterampilan gerak
 2. Fisik yang kurang sehat
 3. Koordinasi gerak
 4. Kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya
 5. Keterampilan *gross* dan *fine motor* yang kurang.
- g. Dalam aspek keterampilan sosial, anak dengan hendaya perkembangan umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, antara lain suka menghindar dari keramaian (*withdrawal*), ketergantungan hidup pada keluarga (*family dependence*), kurangnya kemampuan mengatasi marah (*lack of temper control*), rasa takut yang berlebihan (*anxiety*), kelainan peran seksual (*sex role identification*), kurang mampu berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan kemampuan intelektual (*involment in intellectual mastery*), dan mempunyai pola perilaku seksual secara khusus (*specific sexual behavior patterns*).
- h. Anak dengan hendaya perkembangan mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat memengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa.
- i. Pada beberapa anak dengan hendaya perkembangan mempunyai keadaan lain yang menyertai, seperti *autism*, *cerebral palsy*, gangguan perkembangan lain (nutrisi, sakit dan penyakit, kecelakaan dan luka), epilepsi, dan disabilitas fisik dalam berbagai porsi.

PERMASALAHAN ANAK TUNAGRAHITA

Kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi anak tunagrahita dalam konteks pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Masalah Kesulitan dalam Kehidupan Sehari-hari
Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Masalah Kesulitan Belajar
Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka,

tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya matematika, IPA, bahasa), sedangkan untuk bidang non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar.

c. Masalah Penyesuaian Diri

Masalah ini berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok ataupun individu di sekitarnya³⁰.

PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA

Pada tingkat hubungan antar pribadi, dengan adanya peserta didik dalam sekolah reguler yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus, maka diperlukan adanya perubahan pandangan beberapa guru dan staf sekolah dalam memberikan bantuan kepada peserta didiknya. Guru perlu melakukan deteksi dini terhadap kelemahan-kelemahan dan penyimpangan-penyimpangan yang ada, termasuk pengembangannya dalam rancangan pengajaran dan implementasi pembelajaran dalam artian positif.

Berdasarkan atas karakteristik atau hambatan yang paling utama, maka pembelajaran ABK seharusnya diselaraskan dan diusahakan agar potensi dirinya tergali seoptimal mungkin. Ini berarti bahwa proses pembelajaran akan berjaladengan baik jika guru kelas membuat program yang sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan karakteristik khusus selain dapat memenuhi sasaran pembelajaran pada kurikulum³¹.

Berdasarkan pernyataan bahwa mengajar dan belajar adalah proses psikologis, maka para pengajar untuk memerhatikan enam elemen dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peserta Didik
- b. Proses Belajar
- c. Situasi Belajar
- d. Sasaran Pembelajaran

Berupa sasaran antara dan sasaran akhir. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai hasil akhir belajar peserta didik yang mengacu kepada sasaran perilaku tertentu yang diperoleh dari pengalaman langsung dirinya.

e. Program Individual

Program individual meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Penentuan media atau wahana pembelajaran yang sesuai dengan usia mental (*mental age*) dan sasaran perilaku yang diharapkan, misalnya dengan permainan terapeutik atau gerak irama.
 2. Intervensi guru yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya dengan pola gerak tubuh sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan *operant conditioning* tertentu.
- f. Refleksi Hasil Pembelajaran
- Refleksi hasil pembelajaran berarti merenungkan kembali apa yang telah terjadi serta menjajagi alternatif-alternatif solusi yang perlu dikaji, dipilih, dan dilaksanakan sebagai pijakan perencanaan pembelajaran berikutnya.

PEMBELAJARAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN METODE KOOPERATIF DAN MEDIA KOMPUTER

Hasil penelitian tentang pembelajaran berbicara pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara (diskusi) siswa tunagrahita sangat monoton. Mereka belum banyak yang mau mengeluarkan pendapat. Hal tersebut tidak hanya dipicu oleh kondisi fisiknya, tetapi juga pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat monoton. Guru hanya membentuk kelas menjadi 2 kelompok kemudian mereka diberi bahan untuk diskusi tanpa pemberian contoh pemecahan masalahnya. Hal yang ditunjukkan terhadap keberhasilan pembelajaran berbicara (diskusi) yaitu sekitar 50% siswa melakukan kegiatan berbicara (diskusi) dan lainnya hanya diam mendengarkan. Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya matematika, IPA, bahasa), sedangkan untuk bidang non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar.

Hari berikutnya atau siklus II dilakukan pembelajaran dengan metode kooperatif dan media komputer. Metode kooperatif yang dipilih adalah NHT (Number head togeteher) atau nomor kepala. Siswa disuruh membuat topi atau mahkota dari kertas buku tulis yang sudah diberi angka sesuai nomor absen. Kemudian guru membagi kelas menjadi dua kelompok. Selanjutnya, guru menyiapkan media komputer dengan memutar video pembelajaran siswa yang sedang berpuisi. Pembelajaran komputer memberikan peluang bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar, bereksplorasi, dan berkreasi, dalam cara yang bervariasi berdasarkan pentahapan dan kebutuhan individual anak³³.

Berdasarkan video tersebut siswa diberi soal tentang judul, isi dan suasana

yang digambarkan dalam puisi. Setelah berdiskusi, guru menunjuk siswa dengan menyebut nomor absen yang ada di kepala untuk siswa menjawab soal yang telah didiskusikan.

Pembelajaran tersebut berlangsung ramai dan seluruh siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka mampu berpartisipasi aktif dengan adanya video tersebut. Kegiatan diskusi juga berjalan dengan lancar. Hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan guru.

Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa hampir semua siswa antusias mengikuti pembelajaran. Diperoleh ada peningkatan 30% jadi pada siklus II siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif sejumlah 80% dari seluruh siswa dalam 1 kelas. Itu artinya bahwa dengan adanya metode kooperatif dan media komputer tersebut siswa merasa senang dan lebih percaya diri untuk berbicara. Guru pun juga senang karena muridnya sudah mau mengikuti pembelajaran dengan aktif.

Pembelajaran berbicara pada siswa tunagrahita memang awalnya monoton, karena guru merasa bingung memilih media apa yang bisa digunakan. Pada saat penelitian pertama, peneliti mengamati guru yang memberikan pembelajaran hanya dengan buku teks saja tanpa media dan siswa yang mempunyai kekurangan psikis tersebut merasa sangat sulit memahami buku yang diberikan. Guru juga tidak memberikan contoh yang dapat memudahkan siswa melakukan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil belajar yang ditunjukkan pada siklus I dan siklus II juga berbeda. Pada siklus I nilai yang diperoleh guru hanya 50% dari seluruh siswa karena yang 50% siswa tidak melakukan kegiatan berbicara. Pada siklus II nilai yang diperoleh guru sudah meningkat menjadi 80% sesuai keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

PENUTUP

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal yang dapat bermanfaat. Berbicara adalah suatu alat yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi sehingga menciptakan hubungan timbal balik dengan menggunakan bahasa (bahasa ibu atau B2). Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan berbicara seseorang memiliki perbedaan antara satu orang dengan orang lain.

Metode kooperatif adalah jenis kerja kelompok yang terdiri atas dua kelompok yang satu di atas rata-rata dan satunya di bawah rata-rata. Komputer adalah alat elektronik otomatis yang dapat digunakan untuk media pembantu

yang terhubung dengan internet sehingga dapat menghasilkan keluaran yang lebih menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. pengertian tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata atau IQ di bawah rata-rata yang memerlukan pengobatan atau penyembuhan khusus disertai latihan-latihan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie. *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- _____. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Klaten: PT Intan Sejati, 2009.
- _____. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mubiar Agustin. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Ngalimun dan Alfulaila. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Parwoto. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007.
- Slamet, St. Y. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2009.
- Sugondo, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Suharyanti. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.